

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diskursus mengenai manusia dalam satu peradaban tertentu tidak terlepas dari pengaruh dunia sekitar. Kurang sadarnya manusia atas keberadaan dunia sekitar merujuk pada melemahnya eksistensi manusia. Misalnya, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dalam kehadirannya membutuhkan kesadaran yang total untuk melihat efek samping dari semuanya. Ratio menjadi satu media terbentuknya manusia melakukan pertimbangan kritis terhadap dunia sekitarnya sehingga tidak terjebak pada problematika yang mengganggu kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini peradaban atau kebudayaan berperan sangat penting. Tindakan sebagai representasi atas kehendak manusia di sini berperan sentral. Dengan demikian substansi dari kebudayaan sungguh menghadirkan wajah baru bagi perkembangan hidup manusia itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari refleksi manusia atas sejarah peradabannya. Refleksi filosofis religius adalah salah satu metodenya.

Ada empat unsur pokok dari nilai filosofis religius dalam satu kebudayaan, di antaranya: emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan; sistem kepercayaan manusia tentang bayangan – bayangan alam gaib, hidup, maut dan sebagainya; sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan; kelompok

keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya¹.

Dalam Konsili Vatikan II, para bapa konsili mengatakan:

Kebudayaan harus diarahkan pada kesempurnaan pribadi manusia seutuhnya, kesejahteraan paguyuban, dan segenap masyarakat manusia. Oleh karena itu perlulah pembinaan jiwa sedemikian rupa, sehingga berkembanglah kemampuan merasa kagum, menyelami sesuatu, merenungkannya, membentuk pendirian pribadi dan memupuk semangat keagamaan, kesusilaan dan sosial².

Manusia menjadi penjaga, pemelihara dan sekaligus pewaris kebudayaan. Di sisi lain, kebudayaan dalam dirinya juga menjadi pembentuk kepribadian manusia. Dalam proses ini manusia menimba banyak nilai positif untuk merubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Nilai – nilai positif ini menjadi fondasi dalam penerimaan nilai – nilai baru yang berkembang sesuai dengan tuntutan – tuntutan jaman.

Kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur haruslah terus dipertahankan, dan diperjuangkankan sambil membuka diri terhadap perkembangan jaman. Dengan tindakan ini kebudayaan itu secara perlahan – lahan membantu manusia dalam melihat situasi hidup pada zaman yang dihadapi. Kebudayaan dapat membentuk kepribadian manusia. Sebaliknya, bila kebudayaan itu tidak lagi sesuai dengan situasi dan kondisi jaman, maka dengan sendirinya akan ditinggalkan. Richard Sinaga dalam bukunya tentang “Adat Dalihan Natulo” mengatakan: “nilai – nilai budaya nenek moyang itu perlu untuk dipilah – pilah.

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm.6.

² Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini, dalam R. Hardawiryana, SJ.,*(Penerj.)* Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor 1993) Art. 59. Untuk kutipan selanjutnya hanya digunakan singkatan GS diikuti nomor artikelnya.

Nilai yang sesuai dengan situasi hidup manusia sekarang dan terutama untuk generasi yang akan datang perlu untuk dilestarikan. Akan tetapi nilai – nilai yang tidak sesuai dengan kehidupan manusia sekarang, dan apalagi bila bertentangan dengan iman yang dianut oleh seseorang, tidaklah salah kalau dimusnakan”³. Selanjutnya Sinaga menambahkan dalam hal memilah – milah nilai budaya, sering terjadi pro dan kontra opini sebagai efek dari kekurangpahaman akan makna budaya itu atau kesalahan dalam menafsirnya. Karenanya, satu langkah yang perlu untuk ditempuh ialah pemahaman akan makna dan tujuan budaya itu dalam kehidupan dan bagaimana kebudayaan itu dalam praksisnya. Dengan memahami makna dan tujuan budaya itulah manusia dapat memilah – milah mana yang sudah sepatutnya “dimuseumkan” dan mana yang harus dimasyarakatkan⁴.

Kenyataan menunjukkan juga bahwa alam raya dan segala isinya menjadikan manusia sebagai satu kebudayaan yang sempurna. Kenyataan ini tidak lalu berarti manusia berlaku sewenang – wenang atas alam semesta, melainkan mengolahnya sehingga menjadi satu spirit untuk bersahabat dengan alam melalui tindakan syukuran yang dilakukan oleh manusia sendiri. Manusia diberi cap sebagai tuan dan abdi sekaligus. Dengan akal budi yang dianugerahkan oleh sang Pencipta, manusia berusaha mengembangkan dirinya dalam berbagai bentuk produk – produk budaya, misalnya adat – istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, ekonomi, teknologi, dan lain – lain, dan semuanya itu untuk memperoleh kesempurnaan hidup pada manusia sendiri. Apabila manusia dengan karya tangannya maupun dengan teknologi

³ Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Natulo*, (Jakarta: Dian Utama dan KERABAT, 1998), iii.

⁴ Richard Sinaga., *Ibid*, iv.

mengolah alam, ia dapat menghasilkan buah dan menjadi kediaman yang layak bagi segenap keluarga manusia sendiri. Apabila manusia dengan sadar memainkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat, maka manusia menjadi nyata diberi gelar perpanjangan tangan Tuhan yang dimaklumkan awal mula sejak diciptakan, yakni menguasai dunia serta menyempurnakan alam ciptaan dan mengembangkan dirinya. Dengan ini pula manusia yang percaya kepada Tuhan mematuhi perintah Tuhan yang mulia dengan mengabdikan diri kepada sesama⁵.

Satu produk kebudayaan itu bukanlah satu hal material belaka, melainkan fenomena simbolis yang ada dalam realitas hidup manusia dan menjadi landasan pemikiran dan acuan interaksi sosial. Oleh karena itu, satu kebudayaan dalam dirinya memuat ajaran filosofis dan teologis yang diwariskan secara turun temurun⁶.

E. B Tylor salah seorang perintis Antrhropologi Inggris terkemuka dalam tahun 1871 merumuskan “kebudayaan” dan menyamakannya dengan “peradaban” sebagai “*That complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member society*”⁷ yang kemudian menjadi seperti mantra dalam wacana mengenai kebudayaan.. Definisi ini telah diterima oleh banyak orang sebagai definisi yang paling baik. Sementara menurut R. Linton (Inggris 1893-1953), juga seorang ahli

⁵ J. M. W., Baker, *Kebudayaan Sebagai Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm.14.

⁶ Amir H., *Nilai – Nilai Etis dan Wayang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1991), hlm. 16.

⁷ Roger M. Keesing & Andrew J. Strathern: 15, *Cultural Anthropology, a Contemporary Perspective*. Harsojo, *Pengantar Antropologi*, 92:...” keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

dan salah satu perintis antropologi terkemuka merumuskan “kebudayaan” sebagai “*The sum of total knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society*”⁸. Selanjutnya dari satu sudut pandang yang cukup spesifik Harsojo menguraikan esensi kebudayaan sebagai satu kumpulan dari segala tingkah laku manusia yang dipelajari⁹. Adapun tingkah laku yang dipelajari itu adalah tingkah laku yang diberi arti, tingkah laku yang simbolis dan hampir seluruh tingkah laku manusia adalah tingkah laku kebudayaan atau tingkah laku simbolis.

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat agraris. Hal ini dapat dilihat dengan tidak terpisahnya manusia Manggarai dari kegiatan bertani dan berkebun. Oleh karena itu tidak mengherankan jika daerah Manggarai menjadi salah satu aset daerah yang memiliki hasil bumi yang cukup banyak, seperti kopi, cengkeh, kemiri, kakao, padi dan lain – lain.

Salah satu warisan dari leluhur yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Manggarai umumnya, dan masyarakat Golo Mendo khususnya adalah acara *Adat Penti*. Upacara *Penti* merupakan upacara yang sering dilakukan oleh seluruh masyarakat Manggarai untuk mensyukuri segala berkat yang diberikan oleh *Mori Jari Dedek* “Tuhan sang Pencipta”, melalui *ata pala sina*, “arwah para leluhur” atas tanaman padi yang siap untuk dipanen. Orang – orang

⁸ Roger M. Keesing & Andrew J. Strathern: *Ibid.*,15. Harsojo: 92 menerjemahkannya sebagai berikut: mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah – laku, yang unsur – unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

⁹ John Dami Mukese, *Pastoralia Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi Wa’u Wa Tana*, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1982), hlm. 18.

Mendo percaya bahwa seluruh perjuangan mereka disertai doa – doa dari para leluhur, maka harus disyukuri pada saat panen tiba dan pergantian tahun.

Masyarakat desa Golo Mendo, sebagai bagian tidak terpisahkan dari daerah Manggarai adalah masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian. Salah satu upacara yang melekat erat dengan dunia pertanian adalah “upacara syukuran”. Untuk masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat Desa Golo Mendo khususnya, upacara itu dikenal dengan upacara “*Penti*”. Upacara *Penti* adalah upacara syukuran sekaligus mohon berkat atas hasil panen melalui *Ata Pala Sina* (“arwah para leluhur atau roh nenek moyang”) kepada *Mori Jari Dedek* (“Tuhan Sang Pencipta”).

Corak religius orang Manggarai umumnya dan orang Mendo khususnya, terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Upacara adat yang biasa dilakukan oleh orang Mendo merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat; karena semua upacara yang terjadi, selain sebagai upacara adat, juga berfungsi sebagai pendidikan bagi masyarakat. Upacara *penti* diharapkan dapat dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan observasi penulis, kelihatan jelas bahwa masyarakat Golo Mendo sudah jarang mempraktekan ritual adat *Penti*. Alasan yang mendasar yang penulis alami dan lihat yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penulis melihat satu erosi nilai yang dialami oleh masyarakat Golo Mendo, dalam hal ini untuk bertindak sebagai perealisasi kehendak dalam hubungannya dengan yang supranatural dan alam gaib terutama melalui rasa syukur kepada *Mori Jari Dedek*

“Tuhan sang Pencipta” melalui *Ata pala sina* “Arwa para leluhur” atas hasil panen yang dimiliki.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah ditanggapi secara salah oleh masyarakat Golo Mendo. Ilmu pengetahuan dan teknologi mestinya membantu pengembangan nilai – nilai luhur dan kebudayaan. Namun yang terjadi justru peradaban yang baru menggeser nilai – nilai luhur dari kebudayaan masa lalu. Dengan demikian bukan tidak mungkin pada suatu saat nilai – nilai luhur itu akan hilang.

Hal ini yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti ritual adat *Penti*. *Penti* sebagai suatu upacara syukur sekaligus mohon berkat dari Tuhan melalui roh nenek moyang telah kehilangan makna dan artinya bagi masyarakat Golo Mendo. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin memperdalamnya kembali dalam tulisan di bawa tema: **“*Penti* Pada Masyarakat Desa Golo Mendo Kecamatan Wae Ri’i, Kabupaten Manggarai, Dan Makna Filosofis-Religiusnya dalam Kehidupan Bermasyarakat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok persoalan, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang daerah Manggarai dan masyarakat Desa Golo Mendo khususnya?
2. Bagaimana keberadaan dan proses pelaksanaan ritual *Penti* di Desa Golo Mendo?
3. Makna filosofis apa saja yang terkandung dalam ritual *Penti* di Desa Golo Mendo?
4. Bagaimana makna religius *Penti* bagi masyarakat Manggarai secara umum, dan Masyarakat Desa Golo Mendo secara khusus?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai gambaran umum wilayah Manggarai dan Desa Golo Mendo secara khusus.
2. Untuk melihat lebih dalam akan keberadaan dan proses pelaksanaan upacara *Penti* itu sendiri.
3. Sebagai salah satu cara dari penulis sendiri dalam melihat makna filosofis yang terkandung dalam upacara *pent* itu sendiri yang dengannya akan menghormati warisan nenek moyang orang Golo Mendo yang telah banyak mengajarkan nilai – nilai substansial yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan dari masa ke masa terutama dalam membangun relasi horizontal dengan sesama manusia

dan vertikal dengan *Mori jari Dedek* “Tuhan sang Pencipta”, melalui *ata pala sina* “arwah para leluhur”.

4. Untuk mengetahui makna religius yang terkandung dalam upacara adat *penti*.

1.4.Kegunaan Tulisan

1.4.1. Kegunaan Personal

Karya tulis ini sesungguhnya berguna bagi penulis sendiri terutama dalam kajian ilmiah akademik untuk memahami eksistensi dari ritual *Penti* itu sendiri, dalam mengembangkan makna – makna filosofis religius yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, sebagai putra asal Golo Mendo, penulis ingin mempertahankan sekaligus melanjutkan nilai – nilai luhur kebudayaan yang telah di wariskan oleh para leluhur.

1.4.2. Kegunaan Institusional

Melalui karya tulis ini, penulis berharap bahwa para intelektual muda Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang, akan menghayati pentingnya penghargaan terhadap makna filosofis dan religius dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, para intelektual muda mampu memaknai hidupnya.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat manusia dan tempat hidupnya merupakan bagian dari satu kebudayaan. Masyarakat Manggarai umumnya, dan orang Mendo khususnya mesti menyadari bahwa ada realitas kebudayaan yang fundamental yakni hidup bersama sebagai makhluk sosial. Melalui tulisan ini

penulis mengharapkan bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Golo Mendo, dalam rangka melestarikan dan mewariskan budaya *penti* kepada generasi selanjutnya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Studi Lapangan

Sumber utama tulisan ini diperoleh melalui penelitian dan observasi lapangan. Penulis mewancarai tokoh – tokoh masyarakat yang berkompeten dalam memahami tentang kebudayaan daerah setempat, salah satunya upacara *penti*. Wawancara dilakukan dengan rileks antara saya sebagai peneliti dengan responden di rumah mereka masing – masing dan dalam waktu yang berbeda pula. Wawancara yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan sehingga jawaban yang diberikan cukup jelas. Beberapa pertanyaan mendasar dengan masing – masing variabelnya diajukan pada saat wawancara, misalnya apa itu upacara *penti*?, bagaimana proses pelaksanaannya?, apa saja macam – macam *penti*? dan sebagainya seperti yang tertera pada halaman terakhir skripsi ini. Dari pertanyaan – pertanyaan tersebut pada akhirnya peneliti menemukan makna filosofis religius dalam upacara *penti* itu sendiri. Dan daerah atau lokasi tempat diadakan penelitian adalah di desa Golo Mendo, kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai.

1.5.2. Studi Pustaka

Sumber lain yang tidak kalah penting dalam proses penelitian ini adalah sumber pustaka. Data – data yang diperoleh berasal dari buku – buku yang memiliki hubungan dengan tulisan ini. Peneliti merasa dibantu dengan buku – buku yang ada

dalam melengkapi tulisan ini terutama buku – buku kebudayaan yang di dalamnya dikaji dari ilmu filsafat dan teologi.

1.5.3. Teknik Mengolah Data

Teknik mengolah data dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi atau menafsir arti dan makna filosofis religius dari upacara *penti*.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Pada bab pertama: pendahulun; bab kedua: tentang gambaran umum wilayah penelitian; bab tiga: tentang keberadaan *penti* bagi masyarakat Desa Golo Mendo, bab empat: Makna filosogis religius *penti* bagi masyarakat Manggarai, Desa Golo Mendo dan diakhiri dengan bab lima penutup yang berisi kesimpulan dan saran.